

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semua orang menggunakan manajemen, bahkan jika mereka tidak selalu menyadarinya. Tujuan manajemen adalah untuk memaksimalkan efisiensi dengan memastikan bahwa semua tugas dilakukan secara metodis atau berurutan. Jika orang membutuhkan manajemen hanya untuk menjaga diri mereka terorganisir, maka masuk akal bahwa organisasi dan bisnis juga memerlukan manajemen untuk memastikan bahwa anggota mereka bekerja dengan potensi penuh mereka dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Salah satu komponen penting dari manajemen adalah manajemen keuangan.

Sekelompok individu yang telah berkumpul untuk mencapai tujuan bersama adalah apa yang membentuk bisnis. Meskipun ada banyak alasan untuk memulai bisnis, motivasi utama biasanya untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin. Kepentingan terbaik pemilik dan pemegang saham perusahaan adalah yang terpenting, dan maksimalisasi pendapatan hanyalah salah satu dari tujuan tersebut. Tujuan kedua adalah untuk meningkatkan harga saham, yang mewakili nilai perusahaan. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansi tidak berbeda antara satu dan yang lainnya (Putri, 2016). Meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan utama, dan untuk melakukan ini, ia memperhatikan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pada perusahaan publik, nilai bisnis ditunjukkan oleh harga sahamnya yang diperdagangkan di pasar modal. Harga saham yang lebih tinggi menunjukkan

bahwa investor melihat nilai lebih di perusahaan. Peningkatan kepercayaan pasar adalah akibat langsung dari harga saham yang tinggi karena harga saham yang tinggi menunjukkan nilai yang tinggi. Namun, kebalikannya benar: penurunan harga saham akan menyebabkan nilai perusahaan turun juga. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan perusahaan adalah dengan melihat pergerakan harga sahamnya.

Ketika memutuskan di mana harus menaruh uang mereka, investor dapat melihat nilai perusahaan. Investor harus memperhatikan gagasan nilai perusahaan ini karena mewakili pendapat pasar secara keseluruhan tentang perusahaan. Semuanya ada hubungannya dengan harga saham. Akibatnya, nilai perusahaan di mana investor berencana untuk menaruh uangnya adalah faktor yang diperhitungkan investor saat membuat keputusan investasi, seperti investasi saham. Meningkatkan nilai perusahaan adalah salah satu cara perusahaan dapat menarik investor. Peningkatan nilai perusahaan membuatnya lebih kredibel bagi calon investor. Investor dapat menempatkan nilai moneter pada bisnis berdasarkan jumlah total ekuitas dan utangnya.

Istilah "investasi" tidak lagi dianggap skandal di Indonesia modern. Perusahaan farmasi hanyalah salah satu dari banyak peluang investasi di Bursa Efek Indonesia. Bisnis dengan penekanan pada penelitian, pengembangan, dan distribusi obat-obatan yang berhubungan dengan kesehatan dikenal sebagai perusahaan farmasi atau perusahaan obat. Perusahaan farmasi dianggap memiliki pasar yang cukup besar dalam skala global.

Nauru, Kiribati, Tokelau, dan Mikronesia termasuk di antara sedikit negara yang tidak terpengaruh oleh epidemi COVID-19 ketika pertama kali tiba di Bumi dan terus menyebar hingga 23 Juli 2021. Epidemi COVID-19 telah menyebabkan disrupsi ekonomi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Bisnis farmasi, bagaimanapun, mendapat manfaat dari pandemi ini. Industri ini dipandang sebagai pasar yang menjanjikan untuk peralatan medis dan obat-obatan, dengan peningkatan khusus dalam permintaan multivitamin. Akibatnya, perusahaan mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkan peluang ini, seperti meningkatkan persediaan multivitamin dan obat-obatan lainnya untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat di masyarakat. Ini, pada gilirannya, berpengaruh pada penjualan.

Diantisipasi bahwa perusahaan farmasi akan memiliki peningkatan penjualan yang stabil, yang menjadi pertanda baik bagi calon investor. Namun, investor perlu berhati-hati dan mengamati dengan cermat ketika memilih perusahaan yang menjanjikan untuk berinvestasi. Salah satu pilar ekonomi yang akan terus tumbuh dan berkontribusi pada kemakmuran negara adalah perusahaan farmasi ini.

Studi ini penting karena valuasi saham yang benar membutuhkan investor untuk memiliki akses ke informasi spesifik yang memungkinkan mereka memilih saham perusahaan mana yang akan diinvestasikan. Tentu, investor hanya akan memasukkan uang mereka ke bisnis yang dihormati. Mempertahankan aliran pembayaran dividen yang stabil kepada pemegang saham adalah ciri khas bisnis yang terhormat. Dividen yang lebih tinggi diberikan oleh perusahaan kepada

pemegang saham atau investornya ketika perusahaan menerima laba yang lebih tinggi.

Sejak 2018 hingga 2022, sebelas subsektor farmasi tercatat di Bursa Efek Indonesia. Namun, hanya enam bisnis yang dianggap memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam penelitian ini. 6 perusahaan tersebut yaitu, PT. Darya Varia Laboratorium Tbk (DVLA), PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT. Merck Indonesia Tbk (MERK), PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT. Sido Muncul Tbk (SIDO), dan PT. Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC).

Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan. Investor dapat menganalisis data keuangan dengan menggunakan rasio-rasio seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas (Harahap, 2010).

Rasio likuiditas adalah metrik utama yang digunakan. Keputusan harus didasarkan pada evaluasi menyeluruh terhadap likuiditas perusahaan, yang menunjukkan kapasitasnya untuk memenuhi komitmen keuangannya. Di sini, *Current Ratio* mewakili rasio likuiditas. *Current ratio* (CR) perusahaan menunjukkan likuiditas dan kapasitasnya untuk membayar hutang dan komitmen jangka pendek ketika jatuh tempo (Kasmir, 2019). Bagi investor sangat penting memperhatikan aset lancar perusahaan karena terdapat akun surat berharga, yang berupa saham dan obligasi yang segera dapat diuangkan atau dijual di bursa efek /bank

Investor menempatkan nilai tinggi pada likuiditas bisnis, khususnya likuiditas jangka pendeknya, *Current Ratio* dipilih untuk mencerminkan hal ini.

Ketika sebuah perusahaan memiliki likuiditas tinggi, investor memiliki keyakinan pada kapasitasnya untuk membayar dividen.

Tabel 1.1
Perkembangan *Current Ratio* pada Sub Sektor Farmasi
Periode 2018-2022 (dalam %)

No	Kode Perusahaan	Current Ratio					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	288,90	291,33	251,91	256,54	300,20	277,77
2	KLBF	465,77	435,47	411,60	444,52	377,12	426,89
3	MERK	137,19	250,85	254,71	271,49	332,78	249,40
4	PYFA	275,75	352,77	289,05	129,62	181,91	245,82
5	SIDO	420,13	412,35	366,41	413,11	405,55	403,51
6	TSPC	251,62	278,08	295,87	329,19	248,33	280,62
	Rata-rata	306,56	336,81	311,59	307,41	307,65	314,00
	Perkembangan%	-	9,87	(7,49)	(1,34)	0,08	0,28

Sumber: Annual report masing-masing perusahaan, Data Diolah, 2023 (Lampiran 1)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai *Current Ratio* pada Sub Sektor Farmasi dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 terjadi perkembangan 9,87%, lalu pada tahun 2020 terjadi penurunan perkembangan menjadi (7,49)%, pada tahun 2021 kembali terjadi peningkatan yaitu sebesar (1,334)% dan pada tahun 2022 juga mengalami peningkatan menjadi 0,08%. Peningkatan dan penurunan pada rasio tersebut dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap *Current Ratio*.

Rasio profitabilitas adalah yang kedua yang digunakan. Anda dapat mengetahui seberapa baik bisnis mengelola asetnya untuk menghasilkan uang dengan melihat rasio profitabilitasnya. Dalam analisis ini, *Return On Assets* mewakili rasio probabilitas. *Return On Asset* karena dapat membantu kami menentukan seberapa besar pengabaian yang bersedia ditoleransi oleh investor dan seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan

pengembalian kepemilikannya. Rasio *Return On Asset* mengukur profitabilitas bisnis dengan membandingkan pemanfaatan asetnya dengan total nilai asetnya (Kasmir, 2019). Salah satu cara untuk mengevaluasi profitabilitas bisnis adalah dengan melihat laba atas aset *Return On Asset*.

Return on Assets adalah data penting karena menunjukkan laba bersih yang dapat dihasilkan dari semua kekayaan perusahaan. Jika rasio ini tinggi, laba bersih akan naik, yang menyiratkan bahwa investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang menguntungkan. Akibatnya, harga saham akan naik, dan investor akan mendapatkan pengembalian investasi yang lebih baik. Di sisi lain, jika rendah, investor akan kurang tertarik.

Tabel 1.2
Perkembangan *Return on Asset* pada Sub Sektor Farmasi
Periode 2018-2022 (dalam%)

No	Kode Perusahaan	Return On Asset					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	11,92	12,12	8,16	7,03	7,43	9,33
2	KLBF	13,76	12,52	12,41	12,59	12,66	12,79
3	MERK	2,96	8,68	7,73	12,83	17,33	9,91
4	PYFA	4,52	4,90	9,67	0,68	18,12	7,58
5	SIDO	19,89	22,84	24,26	30,99	27,07	25,01
6	TSPC	6,87	7,11	9,16	9,10	9,16	8,28
Rata-rata		9,99	11,36	11,90	12,20	15,30	12,15
Perkembangan%		-	13,77	4,73	2,56	25,33	11,60

Sumber: Annual report masing-masing perusahaan, Data Diolah, 2023 (Lampiran 2)

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa nilai *Return on Asset* pada Sub Sektor Farmasi dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 perkembangan ada diangka 13,77%, lalu pada tahun 2020 terjadi penurunan perkembangan menjadi 4,73%, pada tahun 2021 kembali terjadi penurunan yaitu sebesar 2,56% dan pada tahun 2022 juga mengalami peningkatan yang lumayan

pesat menjadi 25,33%. Peningkatan pada rasio tersebut dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap *Return On Asset*.

Penelitian ini menggunakan rasio solvabilitas sebagai rasio ketiganya. Rasio utang terhadap ekuitas berfungsi sebagai ukuran solvabilitas dalam analisis ini. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan untuk memastikan jumlah modal yang digunakan sebagai jaminan atas kewajiban yang terutang oleh kreditur sehubungan dengan setiap rupiah dari modal perusahaan sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019). Modal sendiri yang lebih rendah dalam menjamin utangnya menunjukkan bisnis yang lebih berisiko bagi korporasi jika rasio ini tinggi. Tingkat *Debt to Equity Ratio* yang lebih kecil, di sisi lain, menunjukkan kinerja yang baik karena menghasilkan tingkat pengembalian yang agak lebih tinggi.

Semakin besar rasio ini berarti semakin kecil modal sendiri didalam menjamin utangnya, sehingga bagi perusahaan akan semakin berisiko. Jika sebuah perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, itu menandakan tidak hanya bahaya gagal bayar yang tinggi tetapi juga kontribusi laba yang terbatas kepada investor, yang dapat memengaruhi citra mereka terhadap perusahaan. Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang semakin kecil menunjukkan kinerja yang baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Rasio ini dihitung dengan membandingkan utang lancar dengan ekuitas.

Tabel 1.3
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada Sub Sektor Farmasi
Periode 2018-2022 (dalam%)

No	Kode Perusahaan	Debt to Equity Ratio					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	40,20	40,11	49,79	51,07	43,14	44,86
2	KLBF	18,64	21,31	23,46	20,69	23,28	21,48
3	MERK	143,71	51,69	51,78	50,03	37,03	66,85
4	PYFA	57,29	52,96	45,01	382,48	243,74	156,30
5	SIDO	14,99	15,41	19,49	17,22	16,43	16,71
6	TSPC	44,86	44,58	42,77	40,27	50,04	44,50
Rata-rata		53,28	37,68	38,72	93,63	68,94	58,45
Perkembangan%		-	(29,29)	2,76	141,83	(26,36)	22,23

Sumber: Annual report masing-masing perusahaan, Data Diolah, 2023 (Lampiran 3)

Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* pada Sub Sektor Farmasi dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi, pada pada tahun 2019 perkembangan ada diangka (29,29)%, lalu pada tahun 2020 terjadi peningkatan perkembangan menjadi 2,76%, pada tahun 2021 kembali terjadi peningkatan yaitu sebesar 141,83% dan pada tahun 2022 juga mengalami penurunan menjadi (26,36)%. Peningkatan dan penurunan pada rasio tersebut dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap DER.

Rasio aktivitas adalah rasio keempat yang digunakan dalam penelitian ini. Rasio aktivitas ditunjukkan oleh *Total Asset Turn Over* dalam penelitian ini. Salah satu rasio keuangan yang menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya (penjualan, persediaan, pengumpulan piutang, dll.) adalah *Total Asset Turn Over*. *Total Asset Turn Over* melacak perputaran aset perusahaan dan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap aset senilai rupiah.

Menurut Kasmir (2019), *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva.

Ini menghitung jumlah pendapatan yang dihasilkan per rupiah aset. Rasio *Total Asset Turn Over* yang lebih rendah menunjukkan bahwa perputaran aset perusahaan tidak terlalu efektif dalam menghasilkan laba, sedangkan rasio yang lebih besar menunjukkan bahwa yang terjadi adalah sebaliknya.

Tabel 1.4
Perkembangan *Total Asset Turn Over* pada Sub Sektor Farmasi
Periode 2018-2022 (dalam x)

No	Kode Perusahaan	Total Asset Turn Over					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	1,01	0,99	0,92	0,91	0,95	0,96
2	KLBF	1,16	1,12	1,02	1,02	1,06	1,08
3	MERK	0,48	0,83	0,71	1,04	1,08	0,83
4	PYFA	1,34	1,30	1,21	0,78	0,47	1,02
5	SIDO	0,83	0,87	0,87	0,99	0,95	0,90
6	TSPC	1,28	1,31	1,20	1,16	1,08	1,21
Rata-rata		1,02	1,07	0,99	0,98	0,93	1,00
Perkembangan%		-	5,00	(7,40)	(0,48)	(5,20)	(2,02)

Sumber: Annual report masing-masing perusahaan, Data Diolah, 2023 (Lampiran 4)

Pada tabel 1.4 dapat dilihat bahwa nilai *Total Asset Turn Over* pada Sub Sektor Farmasi dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi, pada pada tahun 2019 perkembangan ada diangka 5,00%, lalu pada tahun 2020 terjadi penurunan perkembangan menjadi (7,40)%, pada tahun 2021 kembali terjadi peningkatan yaitu sebesar (0,48)% dan pada tahun 2022 juga mengalami penurunan menjadi (5,20)%. Peningkatan dan penurunan pada rasio tersebut dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap TATO.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Menurut E. F. Brigham & Houston (2018) menyatakan *Price to Book Value* (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan bagi pemegang sahamnya, dan *Price to Book Value* yang lebih besar menunjukkan hal

ini. Ini termasuk rasio *Price to Book Value*, yang merupakan salah satu ukuran nilai perusahaan.

Karena penggunaannya yang luas dalam pengambilan keputusan keuangan penulis penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* sebagai indikasi nilai perusahaan. Secara tidak langsung mempengaruhi harga saham, rasio *Price to Book Value* ini dapat memberikan gambaran tentang kemungkinan perubahan harga suatu perusahaan.

Price to Book Value merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham sehingga dapat terukur kinerja pasar atas sahamnya. *Price to Book Value* adalah ukuran yang digunakan oleh investor untuk melihat apakah saham di suatu perusahaan tersebut mahal atau murah.

Tabel 1.5
Perkembangan *Price to Book Value* pada Sub Sektor Farmasi
Periode 2018-2022 (dalam x)

No	Kode Perusahaan	Price to Book Value					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	1,81	1,93	2,04	2,23	1,89	1,98
2	KLBF	4,66	4,55	3,80	3,56	4,43	4,20
3	MERK	3,72	2,15	2,40	2,42	2,81	2,70
4	PYFA	0,85	0,85	3,31	3,25	1,05	1,86
5	SIDO	4,33	6,25	7,50	7,48	6,46	6,40
6	TSPC	1,15	1,09	0,99	0,98	0,84	1,01
	Rata-rata	2,75	2,80	3,34	3,32	2,91	3,03
	Perkembangan%	-	1,76	19,17	(0,58)	(12,21)	2,03

Sumber: Annual report masing-masing perusahaan, Data Diolah, 2023 (Lampiran 5)

Pada tabel 1.5 dapat dilihat bahwa nilai *Price to Book Value* pada Sub Sektor Farmasi dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 perkembangan ada diangka 1,76%, lalu pada tahun 2020 terjadi peningkatan

perkembangan menjadi 19,17%, pada tahun 2021 kembali terjadi penurunan yaitu sebesar (0,58)% dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 12,12%. Peningkatan dan penurunan pada rasio tersebut dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap *Price to Book Value*.

Menurut studi Anzlina (2013) berjudul " Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di BEI Tahun 2006-2008," variabel dependen di sini adalah nilai perusahaan, dan variabel independen, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return on Equity* semuanya memiliki dampak besar pada efek gabungannya. Meskipun hanya sampai batas tertentu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* secara signifikan berdampak pada nilai perusahaan. Tidak ada efek parsial *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, atau *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan. Untuk mengulanginya, investor tidak akan mendapat manfaat dari mengetahui statistik ini saat membuat pilihan investasi.

Studi yang dilakukan oleh Firnanda (2016), berjudul " Analisis Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Perusahaan," menemukan bahwa sementara rasio lancar dan perputaran persediaan tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, margin laba dan rasio utang terhadap aset, dengan yang terakhir menjadi variabel yang paling berpengaruh di antara perusahaan perbaikan rumah ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Thaib (2017) berjudul Pengaruh "Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur

Modal sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Transportasi Laut Di Bursa Efek Indonesia), menetapkan bahwa struktur modal merupakan variabel intervening dalam hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Nilai Perusahaan adalah variabel dependen dalam penelitian Ilham, sedangkan profitabilitas dan likuiditas adalah faktor independen. Menurut temuan Ilham, likuiditas keuangan dan profitabilitas keduanya memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraian diatas dan berdasarkan dari beberapa referensi jurnal yang dikumpulkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- 1) Rata-rata perkembangan *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung menurun sebesar 0,28%.
- 2) Rata-rata perkembangan *Return on Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung meningkat sebesar 11,60%.

- 3) Rata-rata perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung meningkat sebesar 22,32%.
- 4) Rata-rata perkembangan *Total Asset Turn Over* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung menurun sebesar (2,02)%.
- 5) Rata-rata perkembangan *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung menurun sebesar 2,03%.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Pengaruh *Current Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turn Over* secara simultan terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
- 2) Bagaimana Pengaruh *Current Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turn Over* secara parsial terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* secara simultan terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* secara parsial terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi praktis dan segi akademis adalah:

- 1) Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan serta informasi dan pengetahuan mengenai nilai perusahaan pada perusahaan Farmasi di Indonesia terhadap pengaruh rasio terkhususnya mengenai *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over*. Selain itu dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis.

- 2) Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi para pembaca, terkhususnya calon investor untuk membantu proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi saham pada perusahaan Farmasi di Indonesia.